



# Perjuangan untuk Acara Besar Cherish Malaika Balia



Tara Salvia  
Centre of Excellence

Hai semuanya, ini adalah buku ketiga hasil karyaku. Di buku ini aku akan menceritakan tentang kegiatanku saat persiapan dan acara pentas seni. Apakah kalian pernah melakukan penampilan pentas seni? Aku beritahu ya, bila kalian ikut pentas seni rasanya sangat seru, dan juga menegangkan ketika hari di mana pentas seni berlangsung.

Untuk bisa menampilkan pentas seni yang lancar, maka kita harus berlatih setiap hari. Kita harus berlatih setiap hari karena jika ada kesalahan bisa diperbaiki di hari selanjutnya. Agar hasilnya sesuai dengan harapan dan rencana.

Sebelum pentas seni, aku dan teman-temanku berlatih menyanyi 3 lagu, yaitu Indonesia Jaya, Sabilulungan, dan Bersama di ruang musik dengan Pak Bambang. Pak Bambang adalah guru musik di gedung 3. Beliau mengajarkan bermain angklung dengan lagu yang lumayan rumit dan nada yang sangat banyak. Lagu-lagu yang diajarkan Pak Bambang berbeda dengan lagu-lagu di kelas-kelas sebelumnya. Lagu-lagu ini dimainkan oleh banyak orang yang memiliki karakter yang berbeda dan juga lebih panjang. Kami juga berlatih bermain angklung dengan berbagai nada. Ketika kami sudah mulai hafal menyanyikan dan bermain angklung, kami mulai berlatih di MPH dengan kelas 5F.



Ada 2 kakak SMP yang bermain gitar dan biola, juga ada guru 5F yaitu Bu Fika, Bu Dena, dan Bu Jihan. dan terkadang, ada Pak Afriki kepala sekolah dan Bu Fitri, lengkap sekali.

Ketika kami latihan di MPH ada banyak sekali kejadian, hingga semua murid 5C diminta

untuk mengulang bernyanyi juga bermain angklung dengan Pak Bambang. "Kalian bermain dengan serius, dong! Orang tua kalian akan menonton ini, lho!" Pak Bambang mengingatkan kami. Hal itu terus terjadi berulang kali. Saat 5F sedang tampil, ada juga murid 5C yang berkelahi, berguling-guling, dan berkumpul di kamar mandi. Hal itu membuat Pak Bambang menghentikan musik yang dimainkan oleh 5F. Semua murid 5F menatap ke murid 5C, hal itu membuatku malu.

Bekerja dengan satu tim yang besar itu tidak mudah, karena setiap orang mempunyai karakter dan pendapat yang berbeda. Mereka juga mempunyai tingkah laku yang berbeda, sehingga banyak sekali kejadian dan banyak refleksi. Aku harus bisa beradaptasi

dalam situasi seperti ini, karena aku harus mengerti karakter setiap teman-temanku dan berusaha untuk yang terbaik. Walaupun teman-temanku ada yang berguling-guling, bermain-main, dan tidak fokus, aku harus tetap melakukan yang benar.

Bu Chacha terus menasehati kami, "Nak, hargai teman, waktu, dan guru dengan cara bermain angklung yang benar!" Hingga kami membuat kesepakatan untuk bermain angklung dengan benar, serius, dan rapi. Namun bila belum dapat dilakukan maka pentas seni masih perlu berlatih kembali hingga kemungkinan akan diundur penampilannya hingga kami semua siap.

Setelah bermain angklung, Bu Fika dan Bu Chacha meminta kami untuk berlatih keluar masuk dari MPH. "Oke anak-anak, sekarang kita akan berlatih keluar masuk dari MPH!" kata Bu Fika dengan raut muka serius. "Jadi, kalian masuk dari pintu sebelah kanan, dan ketika masuk panggung lewat lorong sebelah kanan. Perhatikan teman di depannya, ya!" Bu Chacha menambahkan.

Di MPH terdapat 2 pintu masuk yang sangat lebar, dan di dalamnya ada 2 lorong, lorong kanan dan lorong kiri. Di antara kedua lorong itu terdapat tempat untuk orang tua atau penonton lainnya duduk menyaksikan penampilan.



Namun, saat berlatih masih ada saja yang memutus barisan, hingga kami semua dipanggil oleh guru untuk berkumpul di dalam MPH. Suasana menjadi hening. Lalu Bu Fika bertanya, "Mau pentas seni tidak? Kalau mau, jangan bercanda terus-terusan!" Muka Bu Fika tampak sangat serius. Kemudian Bu Chacha

berkata, “Nak, acara ini akan disaksikan oleh orang tua, lho! Kalau kalian tidak serius, orang tua serta guru-guru akan kecewa.” Kami semua yaitu murid 5C dan 5F tampak bersalah dan sedih.

“Apakah kalian bisa serius?” tanya Bu Fika. “Bisa, bu!” jawab kami. Sehabis itu, murid 5C dan 5F langsung latihan kembali. Suasana kembali ramai.

Hari latihan semakin dekat ke hari H. Kami melakukan gladi bersih yang perlu diulang beberapa kali. Waktu juga dipotong dengan *snack* dan *lunch*. Kami hanya makan *snack* serta *lunch* dan tidak bermain. Kemudian ditempelkan juga di buku komunikasi informasi

tentang baju yang harus dipakai di hari H, yaitu baju dan rok panjang batik untuk siswa perempuan.

Tanpa sadar, hari H sudah datang. Aku merasa sangat grogi dan gugup. Aku datang ke sekolah jam 7:20 pagi bersama kedua orang tuaku. Kelas 5C menunggu di ruang kelas kakak SMP. Yang perempuan diberi aksesoris bunga di rambut yang bermodel konde. Ketika sudah waktunya untuk tampil, murid 5C dan 5F turun ke samping MPH yaitu dekat kolam renang. Di sana telah disiapkan matras untuk kita menunggu giliran tampil. Saat itu aku merasa senang dan gugup dan hatiku berdebar kencang.



Yang pertama tampil adalah narator yaitu Sena dan Kyla. Kami tampil sesuai *rundown* atau urutan 5C dan 5F tampil. Dan satu persatu kami tampil, tidak terasa acara pun selesai. Ketika acara selesai kami merasa lega dan orang tua pun bangga dengan kami. "Yeay! Kami berhasil!" Kataku dengan riang. Latihan dan juga kerja keras akhirnya dapat terjadi

dengan lancar hingga selesai. Aku mendapatkan pelajaran dari pengalaman ini, yaitu jika kita berusaha dengan sungguh-sungguh maka hasilnya akan menjadi bagus dan sempurna. Terima kasih untuk membaca bukuku hingga selesai.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.